

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELATIH  
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN**

**Fitri Yani**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

[fitri02612@gmail.com](mailto:fitri02612@gmail.com)

**Ria Susanti**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

[susanti@stairakha-amuntai.ac.id](mailto:susanti@stairakha-amuntai.ac.id)

**Falhi Azmi**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

[falhiazmi@stairakha-amuntai.ac.id](mailto:falhiazmi@stairakha-amuntai.ac.id)

**Abstract**

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education teachers in helping students understand their emotions through religious activities at SDN Sungai Malang 4, Amuntai Tengah, Hulu Sungai Utara. Religious activities such as reciting the Qur'an, performing Dhuha prayers, and praying together are not merely spiritual routines, but also serve as a means to develop students' emotional intelligence. This research employs a qualitative approach using interviews, observation, and documentation, with data analysis based on the Miles & Huberman interactive model. The results show that teachers actively play roles as mentors, motivators, and role models in guiding students to recognize, manage, and express their emotions positively through religious activities. Thus, religious activities serve as an effective medium for developing students' emotional intelligence in the school environment.

Keywords : Islamic Religious Education Teacher, Religious Activities, Emotional Intelligence

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa memahami emosinya melalui kegiatan keagamaan di SDN Sungai Malang 4, Amuntai Tengah, Hulu Sungai Utara. Kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, berdoa bersama, dan sebagainya tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas spiritual, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam membantu siswa mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang positif melalui kegiatan keagamaan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan menjadi media yang efektif dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Guru pendidikan agama Islam, Kegiatan Keagamaan, Kecerdasan Emosional

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk yang sangat membutuhkan pendidikan dikarenakan pendidikan memiliki peran yang signifikan pada perkembangan dan kemajuan individu juga masyarakat secara keseluruhan. Jadi pendidikan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang dimiliki oleh manusia.

Kecerdasan emosional dapat dikatakan sangat berperan dalam pembentukan karakter, perilaku, dan sikap sosial siswa. Seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka menjadi individu yang jauh lebih cermat serta logis dalam menghadapi suatu permasalahan, dengan kata lain jika seorang individu memiliki kecerdasan emosional yang baik maka akan dapat dikatakan ia juga akan memiliki kemampuan untuk bersikap ramah, bekerjasama, dan dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Perlu usaha bagi guru untuk dapat mengendalikan dan membantu perkembangan kecerdasan emosional para siswa dengan memanfaatkan berbagai kegiatan yang ada di sekolah baik itu melalui kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun di luar kelas.

Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah yang bersifat Islami seperti membaca Al-Qur'an, membaca shalawat, shalat dhuha, sedekah, berdoa bersama, dan sebagainya sebetulnya bukan hanya rutinitas saja, namun dapat memberikan dasar spiritual untuk siswa agar dapat mengelola emosinya. Melalui kegiatan keagamaan dengan bimbingan dari guru, maka akan muncul pengalaman-pengalaman yang membentuk kecerdasan emosional diri yang baik (Anshar, 2024). Jadi kegiatan keagamaan ini akan menjadi pengalaman dan membentuk dasar spiritual yang berkenaan juga dengan pengelolaan emosional siswa. Kecerdasan emosional ini merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh siswa atau individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi yang dirasakannya baik pada dirinya sendiri dan juga terkait dengan orang lain (Doho et al., 2023). Maka suatu lembaga pendidikan dan guru hendaknya mampu untuk dapat berperan aktif dalam mengendalikan dan mengembangkan kecerdasan emosional siswanya agar mereka dapat menjadi individu yang lebih seimbang, sehat emosional, dan siap menghadapi situasi yang ada.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kata kecerdasan dalam bahasa Latin dikenal dengan *Intellegentia*, yang mana dalam bahasa Inggris kata *Intellegentia* ini berubah dan dipahami dengan kata *Intellect* dan *Intelligence* yang bermakna kecerdasan dalam bahasa Indonesia, semua memiliki makna sebagai penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian dapat dipahami juga

dengan suatu kekuatan (Tanrere et al., 2020). Adapun asal dari emosi merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yang dikenal dengan kata *emovere* yang memiliki makna sebagai pergerakan menjauh yang mana memaknakan bahwa kecenderungan bertindak itu adalah hal yang pasti dalam sebuah emosi (Laelasari, 2014). Kecerdasan emosional bersandarkan pada hubungan perasaan, watak, serta naluri moral yang di dalamnya memuat pengendalian diri, semangat, ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah, dan kemampuan memotivasi diri sendiri (Daud, 2012). Jadi kecerdasan emosional merupakan keahlian individu dalam mengenali perasaan sendiri, perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri dan hubungannya dengan orang lain yang mana kecerdasan emosional ini saling melengkapi dengan kecerdasan intelektual atau biasanya dikenal dengan kecerdasan pengetahuan.

Kemudian kecerdasan emosional ini dapat diuraikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Mengenali emosi diri sendiri (Self-Awareness), merupakan keadaan dimana individu tahu terkait apa yang sedang ia rasakan dalam suatu keadaan yang mana ia kemudian memperoleh keputusan dari berbagai penilaian serta dengan pencermatan secara nyata terhadap yang bisa dilakukan dan kepercayaan diri yang besar (HM, 2016). Individu yang memiliki kepekaan mengenai apa yang ia rasakan akan menjadi individu yang mandiri, yakin, berjiwa sehat, serta berpikir positif dalam menjalani hidupnya.
2. Mengelola emosi diri sendiri (Self-Regulation), adalah kebiasaan dalam hal mengatasi emosi diri dengan baik dan sesuai hingga memberikan dampak yang baik pada pelaksanaan tugas serta tanggap pada emosi hingga tujuan individu tercapai (Emiliana et al., 2022). Maka ini merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaannya agar perasaan itu bisa ia ungkapkan dengan tepat yang meliputi kemampuan individu dalam bersikap tetap tenang, tidak gelisah, dan tidak jengkel.
3. Mengenali emosi orang lain (Empathy), adalah kebiasaan individu untuk dapat kenal dengan orang lain yang berkenaan dengan bagaimana ia akan bersikap dan memposisikan dirinya dihadapan orang lain serta bagaimana ia dapat memahami dan memperhatikan orang lain (Emiliana et al., 2022).
4. Memotivasi diri sendiri (Self-Motivation), merupakan dorongan untuk mencapai sesuatu atau menuju tujuan dan membantu agar dapat berinisiatif serta bertindak dengan efektif agar dapat bertahan saat mengalami kegagalan dan timbul frustrasi (HM, 2016). Maka yang

dimaksud dengan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri ini merupakan kemampuan individu dalam memberi dorongan pada dirinya sendiri agar memiliki semangat, fokus, dan konsisten dalam melakukan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan keagamaan merupakan macam-macam kegiatan yang berlangsung sebagai upaya untuk dapat memberi jalan untuk dapat meningkatkan pengelolaan sikap mereka agar sejalan dengan nilai-nilai agama (Alviana & Naelasari, 2022). Maka kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan yang dilakukan agar individu terbiasa berperilaku sesuai ajaran agama dan berkenaan dengan prinsip kepercayaan pada Tuhan-Nya. Kegiatan keagamaan ini bersifat luas bahkan sampai masuk dalam dunia pendidikan yang mana sebagai kegiatan pendukung setelah pembelajaran sekaligus meningkatkan pemahaman dan penerapan oleh siswa secara langsung dalam kehidupan.

Adapun upaya guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan keagamaan sangat penting karena guru merupakan orang dewasa yang dengan kesadaran dapat menjadi teladan serta ia mempunyai tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing siswanya. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa dapat ditingkatkan oleh guru pendidikan agama Islam karena ia merupakan seorang pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswanya (Parhati et al., 2022). Maka peran guru pendidikan agama Islam ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional siswanya karena ia sebagai guru diharapkan bisa untuk membimbing dan menjadi teladan bagi siswanya serta memotivasi mereka. Peran guru sangat besar dalam hal memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada siswa terkait dengan pengelolaan emosionalnya agar dapat membantu siswa itu hingga siswa tersebut mampu menyelesaikan maupun mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya.

Ranah atau domain afektif adalah salah satu bagian yang berkenaan dengan sikap, nilai, minat, penghargaan, dan penyesuaian perasaan sosial. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa domain afektif ini mencakup kemampuan siswa dalam merespon nilai-nilai yang diajarkan, menumbuhkan empati, dan mengelola perasaan secara positif. Berikut ini yang menjadi bagian dari domain afektif yang menjadi dasar pembinaan sikap dan emosi yang dimiliki oleh siswa dari guru, yaitu:

- 1) Penerimaan, merupakan kemampuan dalam memperhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu seperti menunjukkan kesadaran, persetujuan, kemauan, mengakui, dan sebagainya.
- 2) Tanggapan, merupakan kemampuan dalam memberikan partisipasi aktif pada suatu kegiatan

- tertentu seperti menolong orang lain, menyesuaikan diri, menawarkan diri, dan sebagainya.
- 3) Berkeyakinan, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan kemauan untuk menerima sistem nilai tertentu pada individu seperti menunjukkan kepercayaan terhadap sesuatu, memberikan apresiasi, menyepakati, dan sebagainya.
  - 4) Pengorganisasian, merupakan kemampuan dalam menerima berbagai sistem nilai yang berbeda berdasarkan sistem nilai yang lebih tinggi seperti bertanggung jawab, memahami serta menerima diri kelemahan dan kelebihan dirinya.
  - 5) Karakteristik atau pembentukan pola, merupakan kemampuan dengan afeksi tertinggi yang mana pada karakteristik ini individu telah memiliki sistem nilai yang dipegang yang mana selalu selaras dengan perilakunya, seperti objektif terhadap segala hal, menunjukkan kepercayaan diri, disiplin, melibatkan diri dan sebagainya. (Uno & Koni, 2013)

## **METODE PENELITIAN**

penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama Islam dalam melatih kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini dilakukan di SDN Sungai Malang 4 Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subjek dalam penelitian ini merupakan guru pendidikan agama Islam di SDN Sungai Malang 4 yang membina kegiatan keagamaan. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam dalam melatih kecerdasan emosional siswa berkenaan dengan domain afektifnya melalui kegiatan keagamaan di SDN Sungai Malang 4 kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dalam rangka pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumenter. Kemudian dalam menganalisis data dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan analisis data. Adapun pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Peran guru pendidikan dalam membantu siswa memahami emosinya melalui kegiatan keagamaan**

Bagi siswa yang pada saat kegiatan keagamaan berlangsung terlihat butuh bimbingan

dan nasihat secara nasihat individual bisa saja diberikan bimbingan dan nasihat individual tersebut. Adapun kegiatan keagamaan yang paling efektif agar dapat membantu siswa untuk dapat memahami emosinya sendiri adalah dengan melalui kegiatan shalat berjama'ah, berdoa bersama, dan kegiatan yang bersifat kearah keagamaan sehingga siswa bisa menjadi lebih tenang serta bisa memahami apa yang mereka rasakan, maka kemudian mereka akan bisa membantu siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

Maka guru dapat menjadi contoh bagi siswanya dengan membimbing mereka agar dapat menemukan cara yang sehat dalam mengatasi stress, kecewa, ataupun masalah lain yang ada serta menjelaskan kepada anak bahwa emosi yang mereka rasakan itu adalah hal yang normal serta dapat diatasi dengan cara yang konstruktif (Faudillah et al., 2024). Maka penting peran guru dalam mengelola pengenalan emosi yang dirasakan siswa agar mereka dapat menemukan cara yang tepat untuk mengatasi stress, kecewa, ataupun masalah lain serta menjelaskan kepada siswa bahwa emosi yang mereka rasakan itu adalah hal yang wajar serta dapat diatasi dengan cara yang tepat. Jadi upaya guru pendidikan agama Islam ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional siswanya termasuk dalam pengenalan apa yang siswa itu rasakan karena sebagai guru pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan diharapkan dapat membimbing dan menjadi teladan bagi siswanya serta memotivasi mereka.

Jika dikaitkan dengan domain afektif maka erat kaitannya dengan penerimaan dan tanggapan mereka. Hal ini dikarenakan siswa akan menerima jika ia menyadari apa yang ia rasakan melalui kegiatan keagamaan yang kemudian ia akan mulai bereaksi sebagai hasil dari penerimaan tersebut. Dengan kata lain peran guru pendidikan agama Islam ini memang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan terkait dengan pengenalan apa yang siswa itu rasakan yang berkenaan dengan penerimaan dan tanggapan mereka karena melalui kegiatan keagamaan diharapkan guru dapat membimbing dan menjadi contoh bagi siswanya sehingga mereka menemukan cara yang tepat dalam mengatasi stress, kecewa, ataupun masalah mereka.

## **B. Peran guru pendidikan dalam membantu siswa memahami emosinya melalui kegiatan keagamaan**

Upaya dalam menolong siswanya agar bisa mengelola emosinya sendiri melalui kegiatan keagamaan adalah dengan memberikan bimbingan dan berusaha membangun hubungan yang erat serta sesuai pendekatan yang digunakan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami emosinya yang kemudian mengelola emosinya itu dengan baik serta sesuai dengan

seharusnya. Kemudian pada saat kegiatan keagamaan berlangsung jika siswa yang terlihat membutuhkan bimbingan terkait pengelolaan emosinya, maka akan diberikan bimbingan oleh guru pendidikan agama Islam yang membina kegiatan keagamaan atas kesadaran beliau akan kondisi emosional siswanya.

Maka upaya guru dalam mengelola kecerdasan emosional siswa terkait dengan pengelolaan emosi yang siswa itu rasakan adalah dengan membantu siswa tersebut agar dapat mengekspresikan diri dengan baik (Faudillah et al., 2024). Maka guru hendaknya dapat membantu siswa agar dapat mengelola emosinya dengan bijak hingga bisa mengatasi berbagai tantangan ataupun masalah yang mungkin timbul terkait dengan pengelolaan emosinya dengan pendekatan yang tepat serta dengan hubungan yang erat. Kemudian terkait kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik sebetulnya dapat ditingkatkan oleh guru pendidikan agama Islam, karena ia merupakan seorang pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswanya (Parhati et al., 2022). Maka upaya ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan emosional siswanya karena sebagai guru diharapkan bisa untuk memberikan nasihat sebagai cara membimbing dan menjadi teladan bagi siswanya serta memotivasi mereka.

Adapun berkenaan dengan domain afektifnya maka disini terkait dengan menanggapi dan berkeyakinan yang mana merupakan kemampuan dalam memberikan partisipasi aktif pada suatu kegiatan tertentu dan kemampuan yang berkenaan dengan kemauan untuk menerima sistem nilai tertentu pada individu. Jika guru pendidikan agama Islam telah menjalankan perannya dengan baik maka siswa akan menunjukkan usaha dalam pengelolaan emosi mereka secara aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk dari tanggapan mereka serta meyakini bahwa kegiatan keagamaan memang dapat menjaga kestabilan emosi mereka.

### **C. Peran guru pendidikan dalam membantu siswa memahami emosinya melalui kegiatan keagamaan**

Upaya dalam membantu siswanya agar dapat memahami emosi orang lain melalui kegiatan keagamaan bahwasanya siswa memang dibiasakan untuk dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama dengan siswa lainnya yang berbeda kelas agar siswa-siswa tersebut dapat melihat dan mempelajari emosi yang dirasakan serta dimiliki oleh orang lain. Kemudian siswa memang dibiasakan untuk berempati kepada orang lain dengan kegiatan keagamaan sebagai media pengenalan rasa peduli kepada orang lain tersebut.

Melalui interaksi sehari-hari guru memiliki kesempatan untuk membimbing siswa untuk

tahu dan kenal apa yang orang lain rasakan, serta dengan menanamkan rasa empati dan mencermati akan adanya perbedaan individual dalam reaksi emosional, guru dapat membentuk lingkungan yang meningkatkan perkembangan sosial dan emosional pada siswa (Faudillah et al., 2024). Maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru dapat memainkan peran yang besar dalam membangun emosional siswa terkait dengan pengenalan mereka pada emosi orang lain atau biasanya disebut dengan empati melalui bimbingan pada saat kegiatan keagamaan. Kemudian ketika siswa beribadah bersama, mereka sebetulnya bukan hanya belajar untuk menjalankan kewajiban agama saja, tetapi ini juga merupakan upaya untuk dapat menghayati kebiasaan yang memberikan ketenangan pada hati dan pikiran. Kegiatan keagamaan akan membentuk kedekatan secara emosional serta memperkuat rasa kebersamaan (Ishaac et.al, 2024). Maka kegiatan keagamaan ini merupakan suatu rutinitas yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa, yang mana didalamnya memuat rasa empati dan kasih sayang kepada orang-orang disekitar mereka.

Domain afektif yang berkenaan dengan pemahaman terhadap apa yang orang lain rasakan pada siswa ini adalah terkait dengan berkeyakinan dan pengorganisasian yang mana merupakan kemampuan berkenaan dengan kemauan untuk menerima sistem nilai tertentu pada individu serta kemampuan dalam menerima berbagai sistem nilai yang berbeda berdasarkan sistem nilai yang lebih tinggi. Pada domain berkeyakinan ini siswa akan menunjukkan empatinya kepada orang lain yang kemudian kepada pengorganisasiannya dengan menyusun empati tersebut.

#### **D. Peran guru pendidikan dalam membantu siswa memahami emosinya melalui kegiatan keagamaan**

Upaya dalam membantu siswa memotivasi dirinya adalah dengan membiasakan siswa untuk dapat mengikuti kegiatan keagamaan agar siswa itu terbiasa dengan kehidupan beragama dan membuat mereka menjadi lebih bersemangat. Kemudian jika pada saat kegiatan keagamaan berlangsung ada siswa yang terlihat membutuhkan bimbingan secara khusus bisa saja diberikan kepada mereka, namun jika anak tersebut tidak mau ataupun membutuhkan bimbingan khusus maka mereka akan dibimbing secara bersama-sama saja pada saat kegiatan keagamaan berlangsung.

Seorang guru memiliki peran dalam membantu siswa agar dapat memotivasi dirinya, yang mana guru disini tidak sekedar sebagai pengajar, namun ia juga sebagai penggerak dalam menghipnotis siswa pada setiap proses bimbingan di sekolah (Lestari, 2023). Maka

peran guru disini merupakan peran dalam mengajak siswa untuk dapat menjadi lebih bersemangat baik dalam pembelajaran maupun kegiatan di luar. Kemudian guru menjalankan tugas dan perannya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling baik secara individu maupun kelompok dalam usahanya membantu siswa untuk mampu menyelesaikan maupun mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya (Tandiarrang, 2024). Maka dapat dipahami bahwa seorang guru memang memiliki peran dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling untuk siswanya baik dengan individu ataupun dengan berkelompok agar mereka dapat menyelesaikan permasalahannya dan menemukan motivasinya.

Kemudian kegiatan keagamaan juga memberikan kesempatan secara nyata bagi siswa tidak hanya dalam pengetahuan secara teori namun langsung dengan prakteknya. Sehingga siswa bisa lebih mengerti dan paham cara bertindak yang baik (Anam & Sugiono, 2023). Dengan kata lain keagamaan menjadikan siswa terbiasa dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat agama. Kemudian menjadikan para siswa dan siswi sadar akan pentingnya pembiasaan kehidupan beragama sehingga siswa dan siswi menjadi semakin bersemangat dalam keseharian mereka.

Dalam domain afektifnya motivasi diri pada siswa ini berkaitan dengan domain pengorganisasian dan pembentukkan pola dikarenakan ini adalah kemampuan dalam menerima berbagai sistem nilai yang berbeda berdasarkan sistem nilai yang lebih tinggi serta pada karakteristik ini individu telah memiliki sistem nilai yang dipegang dan selalu selaras dengan perilakunya. Dalam hal ini siswa akan menginterpretasikan nilai keagamaan untuk memotivasi diri mrncapai tujuan serta nilai ini kemudian menjadi karakter dan kebiasaannya.

## **KESIMPULAN**

Upaya dari guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam membantu siswa memahami, mengenali, dan mengelola emosinya melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan seperti shalat berjamaah, doa bersama, dan aktivitas spiritual lainnya menjadi sarana yang efektif untuk membangun ketenangan batin, memperkuat empati, dan menumbuhkan motivasi diri pada siswa. Melalui interaksi yang intens dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang mendampingi siswa dalam proses pengembangan kecerdasan emosional. Dalam konteks domain afektif, kegiatan keagamaan mendukung siswa dalam

tahap penerimaan, tanggapan, hingga pengorganisasian nilai, yang pada akhirnya membentuk karakter dan kebiasaan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, upaya guru ini sangat berpengaruh dalam membentuk pribadi siswa yang matang secara emosional dan spiritual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alviana, M., & Naelasari, D. (2022). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2, 76.
- Anam, K., & Sugiono. (2023). Penguatan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan. *Global Education Journal*, 1, 144–145.
- Anshar, D. (2024). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. UM Parepare, Parepare.
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19, 244–245.
- Doho, Y. D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteeliana, Putri, D. M., Sitio, H., ... Cahyadiana, W. (2023). Kecerdasan Emosional (Teori dan Aplikasi) (1 ed.). Bandung: Widina Medina tama.
- Emiliana, Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2022). Kecerdasan Emosional Menurut Goleman dalam Perspektif Kurikulum 2013 PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan)*, 1, 18.
- Faudillah, A. N., Khadijah, Putri, H. A., Munthe, A. F., & Ramdhani, A. S. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak. *Jurnal AMI: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2, 14–15.
- HM, E. M. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Tadrib*, 2, 11–12.
- Ishaac, M., Hidayat, M. F., & Mubarak. (2024). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Emosional Anak: Perspektif Psikologi Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo*, 1, 379–381.
- Laelasari, L. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional saat Belajar. *Edunomic*, 2, 33–36.
- Lestari, D. (2023). Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Edukatif*, 1, 269.
- Parhati, L. N., Zulijah, S., & Nugroho, M. T. (2022). Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal of Elementary Educational Research*, 2, 126.
- Tandiarrang, Y. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik usia Remaja. *Jurnal EUNTES*, 3, 71.
- Tanrere, S. B., Surasman, O., & Mubarak, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan Keagamaan dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Sosial Anak di SDIT Nur El Qolam Serang Banten. *Alim: Journal of Islamic Education*, 2, 129.
- Uno, H. B., & Koni, S. (2013). *Assessment Pembelajaran* (1 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.